**ANALISIS PENDAPATAN PETERNAK AYAM BROILER PADA SISTEM KEMITRAAN DI KECAMATAN SENTOLO, KABUPATEN KULON PROGO, DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Mailisa Ivo, Ir. Fx. Suwarta dan Ir. Lukaman Amin

Prodi peternakan, Fak. Agroindustri Univ. Mercu Buana Yogyakarta

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pendapatan peternak ayam broiler pada sistem kemitraan di Kecamatan Sentolo, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2018 sampai bulan April 2019. Materi penelitian adalah peternak ayam broiler sejumlah 30 responden pola kemitraan. Penelitian ini dilakukan dengan metode sensus dan wawancara terhadap semua responden. Variabel yang diamati berupa karakteristik responden, biaya tetap dan biaya tidak tetap, penerimaan, pendapatan, *Return Cost Ratio* (RCR), *Rentabilitas*, *Break Event Point* (BEP), *Payback Period* (PBP). Hasil penelitian karakteristik rata-rata umur peternak skala (<5.000ekor:44th, 5.001-10.000ekor:49th, >10.000ekor:52th), pengalaman beternak skala (<5.000ekor:8,3th, 5.001-10.000ekor:7th, >10.000ekor:10,5th), pekerjaan skala (<5.000ekor:86% sebagai peternak, 5.001-10.000ekor:100% sebagai peternak, >10.000ekor:100% sebagai peternak), pendidikan (SD:13,3%, SLTP:10%, SLTA:53%), jumlah kepemilikan ternak skala (<5.000ekor: 3.182ekor, 5.001-10.000ekor : 6.166 ekor, >10.000ekor : 12.625ekor), biaya produksi skala (<5.000ekor : Rp.97.836.445, 5.001-10.000ekor : Rp.191.542.356, >10.000ekor : Rp.391.991.160), penerimaan skala (<5.000ekor : Rp.101.649.291, 5.001-10.000ekor : Rp.202.843.667, >10.000 ekor : Rp.404.140.750), pendapatan skala (<5.000ekor : Rp.3.304.460, 5.001-10.000 ekor : Rp.10.886.261, >10.000ekor : Rp.16.360.207), *Return Cost Ratio* (RCR) (<5.000ekor : 1,03, 5.001-10.000ekor : 1,05, >10.000ekor : 1,04), *Rentabilitas* (<5.000ekor : 3,3 %, 5.001-10.000ekor : 5,7 %, >10.000ekor : 4,12 %), BEP (harga) (<5.000ekor : Rp.17.287, 5.001-10.000 ekor : Rp.17.049, >10.000ekor : Rp.17.336, BEP (produksi) (<5.000ekor : 5.527 kg, 5.001-10.000ekor : 10.695 kg, >10.000ekor : 21.821 kg), BEP (ekor) (<5.000 ekor : 2.803ekor, 5.001-10.000ekor : 5.580ekor, >10.000ekor : 11.543ekor), *payback periode* (PBP) (<5.000 ekor : 24 periode, 5.001-10.000ekor : 19 periode, >10.000ekor : 27 periode). Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa usaha peternakan ayam broiler di Kecamatan Sentolo layak dijalankan pada skala pemeliharaan 5.001-10.000ekor.

Kata Kunci : Analisis Pendapatan, Kemitraan, Ayam Broiler, Kecamatan Sentolo

**ABSTRACT \*)**

This research aim to the income analysis of broiler farmer in partnership system at Sentolo District, Kulon Progo regency, Daerah Istimewa Yogyakarta**.** This researct was held from November 2018 to April 2019. The researt material farmers chicken broiler with a total 30 respondents partnership In Sentolo. This research was conducted by censusing and interviewing all of the farmer. The Variable viewed in this resesrch are respondents characteristics, fixed cost and variable cost, reseption, income*,* return cost ratio, rentability, break event point, and Payback Periode. The characteristics age of (<5.000tail : 44yers, 5.001-10.000tail : 49 yers, >10.000tail : 52yers), livestock expience (<5.000tail : 8,3yers, 5.001-10.000 : 7yers, >10.000tail : 10,5yers), work as livestock (<5.000tail: 86% a farmer, 13% a farmer, 5.001-10.000tail: 100% a farmer, and >10.000tail: 100% a farmer), elementary (school education : 53%, middle school : 10%, and high school : 13,3%), average livestock ownership (<5.000tail : 3.182tail, 5.001-10.000 tail : 6.616tail , >10.000tail : 12.625tail), average production cost (<5.000: Rp.97.836.445, 5.001-10.000tail : Rp.191.542.356, >10.000tail: Rp.391.991.160), reseption (<5.000tail: Rp.101.649.291, 5.001-10.000tail : Rp.202.843.667, >10.000tail: Rp.409.140.750), income (<5.000tail : Rp.3.304.460, 5.001-10.000 tail : Rp.10.866.261, >10.000tail : Rp.16.360.207), Return Cost Ratio (<5.000tail : 1,03, 5.001-10.000tail : 1,05, >10.000tail: 1,04), Rentabilitas(<5.000:3,3%, 5.001-10.000tail:5,7%, >10.000tail :4,12%), Break Event Point (cost) (<5.000tail : Rp.17.287, 5.001-10.000tail : Rp.17.049, >10.000tail : Rp.17.336), Break Event Point (production) (<5.000tail : 5.527, 5.001-10.000tail : 10.695, >10.000 tail : 21.821), Break Event Point (items) (<5.000tail : 2.803tail, 5.001-10.000tail : 5.580tail, >10.000tail : 11.543tail), Payback Periode(<5.000tail:24period, 5.001-10.000tail:19period, >10.000tail:27period). It was concluded that livestock business chicken broiler partnership system In Sentolo, is feasible to be run in 5.001-10.000tail.

Keywords : Income Analysis of, Broiler, Partnership system, Sentolo District

**PENDAHULUAN**

**Latar Belakang**

Ayam broiler merupakan unggas penghasil daging yang sangat populer di kalangan masyarakat Indonesia, karena daging ayam broiler mempunyai rasa yang enak dan kandungan gizi yang tinggi. Menurut Badan Pusat Statistik (2017) populasi ayam broiler di Indonesia setiap tahunnya mengalami peningkatan populasi. Pada tahun 2016 populasi ayam broiler di Indonesia mencapai 1.632.567.839 ekor dan pada 2017 populasi ayam broiler mencapai 1.698.368.741 ekor. Hal ini menunjukkan kenaikkan populasi yang cukup signifikan yaitu mencapai 65.800.902 ekor atau 4% dari tahun 2016. Hal ini dikarenakan meningkatnya jumlah penduduk, harga belinya terjangkau dan mudah didapatkan serta meningkatnya pendapatan, dan pendidikan masyarakat.

Kegiatan usaha yang menarik dikaji di bidang peternakan adalah usaha ternak ayam broiler. Keunggulan usaha ternak ayam broiler adalah siklus produksi yang singkat yaitu dalam waktu 4-6 minggu ayam broiler sudah dapat dipanen dengan bobot badan 1,5-1,56 kg/ekor (Yemima,2014). Perkembangan yang pesat dari ayam ras broiler ini merupakan upaya untuk mengimbangi kebutuhan masyarakat terhadap daging ayam. Oleh karena itu kebutuhan akan daging harus terpenuhi dalam waktu yang relatif singkat. Salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan daging ayam broiler adalah dengan adanya pengembangan usaha ternak ayam broiler.

Usaha ayam broiler dilakukan sebagai usaha pokok atau usaha sampingan. Hal ini dapat dilihat dari data peternak dalam memelihara ternak ayam broiler, jumlah populasi ternak ayam broiler di DIY sebanyak 7.190.865 ekor dan Kabupaten Kulon Progo sebanyak 1.846.101 ekor. Jumlah ternak ayam broiler di Kecamatan Sentolo sebanyak 437.800 ekor dengan jumlah peternak 60. Kecamatan Sentolo terdiri dari 8 desa, jumlah populasi ternak ayam boiler Desa Demangrejo sebanyak 2.500 ekor, Desa Srikayangan sebanyak 20.300 ekor, Desa Tuksono sebanyak 89.700 ekor, Desa Salamrejo sebanyak 25.000 ekor, Desa Sukoreno sebanyak 114.400 ekor, Desa Kaliagung sebanyak 94.400 ekor, Desa Sentolo sebanyak 32.500 ekor, dan Desa Banguncipto sebanyak 29.000 ekor (Dinas Bidang Peternakan Kulon Progo, 2018).

Pendapatan adalah laba usaha tani dalam usaha satu tahun yang merupakan untuk pemilik, upah, manajemen dan kapital milik sendiri yang dipakai untuk usaha. Hoddi *dkk*., (2011) menyatakan bahwa keuntungan yang diperoleh peternak ayam broiler (pedaging) merupakan hasil dari penjualan ternak dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan selama masa produksi.

Pola usaha ternak ayam broiler di Indonesia ada dua yaitu dengan pola mandiri dan pola kemitraan. Pola peternakan mandiri prinsipnya peternak menyediakan seluruh input produksi dengan modal sendiri dan bebas memasarkan produknya. Pengambilan keputusan mencakup kapan memulai beternak dan memanen ternaknya, serta seluruh keuntungan dan risiko ditanggung sepenuhnya oleh peternak (Supriyatna *dkk.,* 2006). Sistem kemitraan yaitu sebuah model kerjasama antara pengusaha sebagai inti dan peternak sebagai plasma. Pola

**Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah berapa pendapatan peternak ayam broiler pada sistem kemitraan di Kecamatan Sentolo, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta.

**Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pendapatan peternak ayam broiler pada sistem kemitraan di Kecamatan Sentolo, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta.

**Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai bahan informasi dan bahan evaluasi bagi peternakan ayam broiler yaitu peternak, perusahaan inti, pemerintah daerah, dan sebagai pengambilan kebijakan serta sebagai bahan referensi bagi peneliti berikutnya.

**MATERI DAN METODE**

**Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2018 sampai bulan April 2019, pada peternak ayam broiler pola kemitraan di Kecamatan Sentolo, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta.

**Materi Penelitian**

Materi yang digunakan meliputi :

1. Peternak ayam broiler sebagai responden dengan pengalaman usaha minimal 1 tahun dan memiliki ternak ayam broiler lebih dari 1.000 ekor.
2. Peralatan yang digunakan adalah sebagai berikut:
3. Kuiseoner untuk mencatat identitas peternak dengan variabel yang terkait dengan analisis ekonomi
4. Kertas dan alat tulis.

**Metode Penelitian**

1. **Pra Penelitian**
2. Penentuan Lokasi

Lokasi penelitian ini ditentukan berdasarkan data populasi ternak ayam Broiler dari Dinas Peternakan Kabupaten Kulon Progo, kemudian dipilih Kecamatan Sentolo dengan populasi terbesar dan banyak mengikuti pola kemitraan.

1. Penentuan sampel responden

Sampel diacak 50% dari 60 peternak dengan pola kemitraan yang mempunyai pengalaman usaha minimal 1 tahun dengan skala pemeiharan lebih dari 1.000 ekor.

1. Pengambilan data
2. Identitas peternak, meliputi nama, alamat, usia, pendidikan, pengalaman beternak dan pekerjaan pokok.
3. Biaya tetap, meliputi penyusutan alat, penyusutan kandang, sewa lahan dan bunga modal.
4. Modal peternak, meliputi biaya investasi untuk pembuatan kandang dan pembelian peralatan.
5. Biaya tidak tetap, meliputi pembelian bibit (DOC), pakan, pemanas, sekam, vitamin dan obat-obatan,listrik, perbaikan kandang, sanitasi, gaji pegawai.
6. Penerimaan, diperoleh dari penjualan ayam broiler, penjulan karung pakan dan penjualan kotoran ayam.
7. Pendapatan, menghitung keuntungan peternak.

**Analisis Data**

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis data deskriftif yaitu berupa identitas peternak dan analisis ekonomi dengan menghitung rata-rata pendapatan dan penerimaan, Biaya tetap dan tidak tetap, Bunga Modal, *Rentabilitas*

*Return Cost Ratio* (RCR), *Break Event Point* (BEP), dan *Pay Back Period* (PBP) kemudian disajikan dalam bentuk Tabel.

**Pendapatan**

Menurut Soekartawi (2006) untuk mengetahui seberapa besar pendapatan peternak dari usaha ayam broiler digunakan rumus :

Keterangan :

Pd **=** Total Pendapatan (Rp)

TR **=** Total Penerimaan (Rp)

TC **=** Total Biaya (Rp)

**Penerimaan**

Penerimaan dari usaha ayam boiler diperoleh dari penjualan ayam, penjualan pupuk dan penjualan karung pakan. Menurut Soekartawi (2006) bahwa penerimaan kotor adalah jumlah produksi yang dihasilkan dalam suatu kegiatan usaha dikalikan dengan harga jual yang berlaku dipasaran. Adapun penerimaan adalah merupakan hasil perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual.

**Biaya tetap**

Biaya tetap yang dikeluarkan oleh peternak meliputi biaya sewa tanah, upah tenaga kerja tetap, biaya penyusutan, dan biaya lain-lain. Biaya tetap ini semuanya ditangung oleh peternak itu sendiri. Penyusutan dibagi menjadi penyusutan bangunan dan peralatan.

Rumus biaya tetap :

***Jumlah Biaya Tetap = Penyusutan Per Periode + Bungan Modal***

**Pajak Bumi dan Bangunan**

Pajak bumi dan bangunan (PBB) termasuk dalm biaya tetap karena peternak wajib membayar pajak bumi dan bangunan (PBB) meskipun tidak ada kegiatan produksi (Rasyaf, 2004).

Untuk menghitung Pajak Bumi Bangunan menggunakan :

**PBB (Nilai Tanah) = 0,5% x 20% x Luas Tanah x Harga**

**Bunga Modal**

Bunga modal adalah sebuah pengambilan modal dalam bentuk sejumlah uang yang didapat seorang investor atau pemberi modal dalam periode tertentu (Feryanto, 2011).

Untuk mengetahui bunga modal/tahun digunakan rumus :

**Bunga modal/tahun = Total Investasi x bunga (%)**

Untuk mengetahui bunga modal/periode digunakan rumus :

**Biaya tidak tetap (*Variabel Cost*)**

Biaya tidak tetap atau biaya variabel merupakan biaya yang berubah-ubah mengikuti atau seiring dengan besar kecilnya aktivitas produksi. Biaya variabel dalam usaha ternak ayam pedaging meliputi biaya (*Day Old Chick*) DOC, pakan, obat-obatan, dan operasional (tenaga kerja, listrik, air, sekam, dan gas LPG). Biaya DOC, pakan, dan obatobatan harganya ditetapkan oleh perusahan pada saat awal periode pemeliharan.

**Biaya Penyusustan Kandang**

Biaya penyusutan kandang merupakan komponen biaya tetap tertinggi yang dikeluarkan peternak selama produksi. Perhitungan nilai penyusutan kandang dilakukan dengan membagi biaya yang dibutuhkan untuk pembuatan kadang dengan periode pemakaian kandang tersebut (Anggiat, 2012). Menurut Siregar (2001) bahwa nilai penyusutan bangunan adalah sebesar 2-5% dari total produksi, yang meliputi penyusutan bangunan tempat usaha dan juga merupakan tempat tinggal peternak.

**Biaya Penyusutan Peralatan**

Menurut Anggiat (2012) besarnya penyusutan peralatan yang dipakai 2,5% dari biaya produksi. Peralatan yang dipakai tempat pakan, tempat minum, timbangan, tandon air, pipa, dan pompa air. Penyusutan peralatan termasuk dalam biaya tetap karena nilai peralatan kandang dari tahun ke tahun menyusut meskipun kandang dikosongkan Untuk mengetahui penyusutan digunakan rumus sebagai berikut :

Keterangan :

NB : Nilai Barang

NS : Nilai Susut

UE : Nilai ekonomi

**Biaya Total**

Biaya total adalah pengeluaran yang ditanggung perusahaan untuk membeli berbagai macam input atau faktor-faktor yang dibutuhkan untuk keperluan produksinya (Syamsidar, 2012). Berdasarkan pengertian tersebut total biaya dapat dirumuskan sebagai berikut :

***Biaya Total = Biaya Tetap + Biaya Variabel***

**Analisis Return Cost Ratio (R/CR)**

Untuk menghitung nilai R/CR digunakan rumus sebagai berikut :

RCR =

Supriyadi (2009), menyatakan bahwa untuk mengetahui tingkat efisien suatu usaha dapat digunakan parameter yaitu dengan mengukur besarnya pemasukan dibagi besarnya pengeluaran, jika :

RCR>1 : Efisien

RCR = 1 : Impas

RCR < : Tidak efisien

Suatu usaha dikatakan memberikan manfaat jika nilai RCR > 1. Semakin besar nilai RCR maka semakin efisien usaha tersebut, sedangkan RCR 1 adalah impas, usaha tersebut tidak mengalami kerugian dan keuntungan. Sebaliknya semakin kecil nilai RCR maka usaha tersebut tidak efisien.

**Analisis Rentabilitas**

Untuk mencari nilai Rentabilitas dapat digunakan rumus yaitu :

R =

Keuntungan : Jumlah laba yang diperoleh selama periode tertentu

Biaya : Modal atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut.

**Analisis Break Event Point (BEP)**

Rumus BEP sebagai berikut :

Keterangan :

BEP (Harga) : Total biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan (Rp), dibagi dengan total hasil produksi (Kg), dalam satu periode pemeliharaan ayam broiler.

BEP (Produksi) : Total biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan (Rp) dibagi dengan harga ayam/kg dalam satu periode pemeliharaan ayam broiler.

BEP (Ekor) : Total dari hasil produksi (RP) selama satu periode pemeliharaan dibagi dengan bobot rata-rata ayam (Kg) yang dipanen.

**Analisis Payback Period**

Rumus *Payback Period* adalah sebagai berikut :

Keterangan :

Modal : Biaya total keseluruhan investasi.

Keuntungan : Laba bersih yang diperoleh setiap tahunnya.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Keadaan Umum Daerah Penelitian**

Kecamatan Sentolo merupakan salah satu dari 12 Kecamatan yang ada di Kabupaten Kulon Progo yang terdiri dari 8 desa, 84 Pedukuhan, 116 RW dan 360 RT Luas wilayah Kecamatan Sentolo adalah 5.252,0907 Ha. Batas wilayah Kecamatan Sentolo adalah Sebelah Utara : Kecamatan Nanggulan, Sebelah Timur : Sungai Progo, Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul, Kecamatan  Moyudan Kabupaten Sleman, Sebelah Selatan : Kecamatan Lendah, Sebelah Barat : Kecamatan Pengasih dan Kecamatan Panjatan.  Berdasarkan kondisi fisik wilayahnya, wilayah Kecamatan Sentolo merupakan kawasan keadaan kontur tanah datar sampai dengan berombak 45%, berombak sampai dengan berbukit 35 %, dan berbukit sampai dengan bergunung 20 %, dengan ketinggian antara 100-500 meter dari permukaan air laut, curah hujan berkisar 542 mm/tahun.  Berdasarkan pemetaan Kabupaten Kulon Progo, Kecamatan Sentolo termasuk dalam kawasan peternakan/pertanian, kawasan pariwisata, kawasan industri, kawasan perdagangan, kawasan pertambangan (pasir batu dan batu gamping).

**Karakteristik Peternak**

Keberhasilan suatu usaha peternakan sangat ditentukan oleh kemampuan peternak itu sendiri. Kemampuan peternak dapat dilihat dari latar belakang dalam menjalankan usahanya. Dari hasil penelitian diketahui latar belakang tingkat umur, pendidikan, pengalaman beternak, pekerjaan pokok dan kepemilikan ternak. Faktor –

faktor tersebut memiliki pengaruh besar dalam menjalankan usaha peternakan ayam broiler. Karakteristik responden meliputi :

**Umur Peternak**

Berdasarkan data umur peternak di Kecamatan Sentolo diperoleh bahwa umur peternak dengan skala <5.000 ekor berkisar antara umur 24-67 tahun dengan rata-rata umur 44 tahun, skala 5.001-10.000 ekor berkisar antara umur 40-63 tahun dengan rata-rata umur 49 tahun, dan skala >10.000 kisaran umur 40-61 tahun dengan rata-rata umur 52 tahun. Data umur petenak dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Peternak pada berbagai skala pemeliharaan data umur

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Skala** | **Jumlah** |  | **Kisaran** | **Rata-rata** |
| **Kepemilikan (Ekor)** | **Peternak** | **(%)** | **Umur (Thn)** | **(Tahun)** |
| <5.000 | 23 | 77 | 24-67 | 44 |
| 5.001-10.000 | 3 | 10 | 40-63 | 49 |
| >10.000 | 4 | 13 | 40-61 | 52 |
| **Jumlah** | **30** | **100** |  | **48** |

Sumber: Data Primer Terolah 2019.

Berdasarkan data yang diperoleh, umur peternak dengan skala pemeliharaan >10.000 ekor adalah lebih tua dibandingkan peternak pada skala pemeliharaan <5.000 ekor dan 5.001-10.000 ekor. Hal ini terkait dengan pengalaman dalam beternak, peternak dengan skala yang lebih besar umumnya mempunyai kemampuan memupuk modal yang cukup sehingga dapat meningkatkan skala usahanya. Sebagian besar peternak di Kecamatan Sentolo masih berada pada usia produktif, berkisar antara 24-67 tahun sehingga peternak memiliki potensi dalam mengembangkan usaha peternakannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Ramadhan (2012) bahwa usia tenaga kerja yang masih muda mempunyai kemampuan berpikir yang lebih baik untuk mengelola usahanya, sehingga diharapkan dapat bekerja keras dibandingkan tenaga kerja yang umurnya lebih tua.

**Pengalaman Beternak**

Pengalaman peternak dalam beternak ayam broiler di Kecamatan Sentolo sudah cukup lama berkisar antara 2 sampai 22 tahun dengan rata-rata pengalaman berternak selama 8,6 tahun. Rata-rata pengalaman beternak pada masing-masing skala adalah skala <5.000 ekor selama 8,3 tahun, skala 5.001-10.000 ekor selama 7 tahun, skala >10.000 ekor selama 10,5 tahun. Lama pengalaman responden dalam beternak ayam broiler dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Lama pengalaman beternak pada skala pemeliharaan

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Skala** | **Jumlah Peternak** | **Kisaran (Tahun)** | **Rata-rata (Tahun)** |
| **Kepemilikan (Ekor)** |
| <5.000 | 23 | 2-17 | 8,3 |
| 5.001-10.000 | 3 | 6-8 | 7 |
| >10.000 | 4 | 6-22 | 10,5 |
| **Jumlah** | **30** | 2-22 | 8,6 |

Sumber: Data Primer Terolah 2019.

Dari Tabel diatas didapatkan hasil pengalaman beternak pada skala >10.000 ekor mempunyai tingkat pengalaman paling lama dengan kisaran 6 - 22 tahun dengan rata-rata 10,5 tahun. Hal ini dikarenakan peternak dengan skala >10.000 ekor memiliki waktu yang cukup untuk memupuk kemampuan, modal dan mitra. Oleh sebab itu, dengan pengalaman yang cukup lama maka lebih berpengalaman dalam menangani masalah sehingga populasinya cenderung meningkat. Hal ini sesuai dengan pendapat Sarwono (1991) bahwa semakin lama peternak beternak, semakin banyak belajar dari kegagalan yang dialami sehingga akan menjadi motivasi dalam usaha pengembangan peternakan di masa yang akan datang.

**Pekerjaan Pokok**

Sesuai dari hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan sebanyak 27 responden atau 90% menjadikan beternak ayam broiler sebagai pekerjaan pokok, sedangkan 3 responden atau 10% lainnya menjadikan pekerjaan sambilan. Data pekerjaan pokok dapat dilihat pada tabel 3.

**Tabel 3.** Pekerjaan pokok peternak pada berbagai skala pemeliharaan

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Pekerjaan Pokok** | **Skala Pemeliharaan ekor/periode** | | | | | | | |
| **<5.000** | **(%)** | **5.001-10.000** | **(%)** | **>10.000** | **(%)** | **Jumlah Peternak** | **(%)** |
| Peternak | 20 | 86 | 3 | 100 | 4 | 100 | 27 | 90 |
| Petani | 3 | 13 | 0 |  | 0 |  | 3 | 10 |
| **Jumlah** | **23** | **100** | **3** |  | **4** |  | 30 | 100 |

Sumber: Data Primer Terolah 2019

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa pada skala pemeliharaan <5.000 ekor sebanyak 20 orang atau 86% bekerja sebagai Peternak, karena menjadikan peternakan ayam broiler sebagai penghasilan utamanya dan tidak memiliki penghasilan lebih besar selain beternak. Tiga orang lainnya atau 13% bekerja sebagai Petani karena menjadikan hasil pertanian sebagai penghasilan utama. Pada skala pemeliharaan 5.001-10.000 ekor dan skala >10.000 ekor atau 100% menjadikan peternakan ayam sebagai peghasilan utama dan menjadikan sebagai pekerjaan pokok.

**Pendidikan Peternak**

Berdasarkan data yang diperoleh tingkat pendidikan responden bervariasi mulai dari Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas. Lebih lengkapnya dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4.** Tingkat pendidikan peternak pada berbagai skala di lokasi penelitian

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Skala** | **Jumlah** | Tingkat Pendidikan | | | | | |
| **Kepemilikan (Ekor)** | **Peternak** | **SD** | **%** | **SLTP** | % | **SLTA** | % |
| <5.000 | 23 | 4 | 13,3 | 3 | 10 | 16 | 53 |
| 5.001-10.000 | 3 | 0 |  | 0 |  | 3 | 10 |
| >10.000 | 4 | 0 |  | 0 |  | 4 | 13,3 |
| **Jumlah** | **30** |  |  |  |  |  | **100** |

Sumber: Data Primer Terolah 2019.

Dari table diatas dapat dilihat bahwa terdapat korelasi antara tingkat pendidikan dan skala pemeliharaaan. Hal itu dilihat dengan semakin tinggi pendidikan skalanya semakin meningkat. Peternak dengan tingkat pendidikan Sekolah Dasar sebanyak 4 orang, peternak dengan tingkat pendidikan Sekolah Menegah Pertama sebanyak 3 orang , dan peternak dengan tingakat pendidikan Sekolah Menegah Atas yang paling tinggi sebanyak 23 orang. Dari data diatas dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan di tempat penelitian sudah cukup baik dikarenakan 53% pendidikan SLTA.

**Jumlah Kepemilikan Ternak**

Berdasarkan data yang diperoleh menunjukan bahwa jumlah kepemilikan ternak bervariasi antara <5.000 ekor, 5.001-10.000 ekor, dan >10.000 ekor. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel 5.

**Tabel 5**. Jumlah kepemilikan ternak pada berbagai skala pemeliharaan

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Skala** | **Jumlah**  **Peternak** | **%** | **Rata-rata** |
| **Kepemilikan (Ekor)** | **Kepemilikan Ternak (Ekor)** |
| <5.000 | 23 | 76,6 | 3.182 |
| 5.001-10.000 | 3 | 10 | 6.166 |
| >10.000 | 4 | 13,3 | 12.625 |
| **Jumlah** | **32** | **100** | **21.973** |

Sumber: Data Primer Terolah 2019.

Berdasarkan data diatas usaha peternakan ayam broiler dipengaruhi oleh modal, tenaga kerja, mitra dan pengalaman dalam berternak. Modal, yang dimiliki oleh peternak berbeda-beda, untuk memilik ternak dengan skala yang besar maka dibutuhkan modal yang besar pula. Tenaga kerja, peternak terbatas dalam hal tenaga kerja dikarenakan pada ternak dengan skala kecil usahanya dikelolah dengan tenaga kerja keluarga. Mitra, kerjasama antar mitra juga mempengaruhi skala usaha.

**Analisis Ekonomi**

Hasil analisa ekonomi yang dilakukan pada penelitian ini meliputi perhitungan biaya tetap dan biaya tidak tetap serta penerimaan dari hasil penjualan produk yang dihasilkan. Dalam mempertimbangkan suatu kegiatan usaha peternakan ayam broiler perlu memperhitungkan biaya produksi dan hasil penjualan maka dari hasil analisis penelitian diketahui rata-rata besarnya persentase biaya tetap dan biaya tidak tetap di Kecamatan Sentolo. Data dapat dilihat pada Tabel 6.

**Tabel 6.** Rata-rata analisis ekonomi pada berbagai skala pemeliharaan

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Uraian** | **Skala Pemeliharaan ekor/periode** | | | | | |
| <5.000ekor | % | 5.001-10.000 ekor | % | >10.000ekor | % |
| **Rata-rata** | **3.182** | **6.166** | **12.625** |
| **Biaya Tetap** |  |  |  |  |  |  |
| Penyusutan Kandang | 995.870 | 1,018 | 2.183.056 | 1,14 | 4.050.486 | 1,03 |
| Penyusutan Peralatan | 609.365 | 0,623 | 681.182 | 0,36 | 1.608.286 | 0,41 |
| Bunga Modal | 956.602 | 0,978 | 2.385.118 | 1,25 | 5.331.763 | 1,36 |
| PBB | 69.287 | 0,071 | 58.000 | 0,03 | 235.500 | 0,06 |
| **TB. Tetap** | **2.631.123** | **2,689** | **5.307.356** | **2,77** | **11.226.035** | **2,86** |
| **Biaya Tidak Tetap** |  |  |  |  |  |  |
| DOC | 19.541.304 | 19,97 | 40.083.333 | 20,9 | 75.750.000 | 19,3 |
| Pakan | 70.948.696 | 72,52 | 136.900.000 | 71,5 | 280.275.000 | 71,5 |
| OVK | 1.332.391 | 1,362 | 2.333.333 | 1,22 | 9.500.000 | 2,42 |
| Sanitasi | 31.217 | 0,032 | 55.333 | 0,03 | 69.500 | 0,02 |
| Listrik | 184.783 | 0,189 | 706.667 | 0,37 | 1.100.000 | 0,28 |
| Tagihan PAM | 17.391 | 0,018 | 0 | 0 | 50.000 | 0,01 |
| Biaya Pembelian Gas | 783.826 | 0,801 | 1.403.333 | 0,73 | 3.900.000 | 0,99 |
| Perbaikan Kandang | 586.957 | 0,6 | 666.667 | 0,35 | 1.500.000 | 0,38 |
| Biaya Sosial | 138.522 | 0,142 | 233.333 | 0,12 | 600.000 | 0,15 |
| Biaya Sekam | 396.087 | 0,405 | 906.667 | 0,47 | 2.150.000 | 0,55 |
| Tenaga Kerja | 1.244.148 | 1,272 | 2.946.333 | 1,54 | 5.870.625 | 1,5 |
| **TB. Tidak Tetap** | **95.205.322** | **97,31** | **186.235.000** | **97,2** | **380.765.125** | **97,1** |
| **Total Biaya** | **97.836.445** | **100** | **191.542.356** | **100** | **391.991.160** | **100** |

Sumber: Data Primer Terolah 2019.

**Biaya Tetap**

**Penyusutan Kandang**

Dari hasil penelitian diperoleh hasil rata-rata biaya penyusutan kandang/periode pada skala pemeliharaan <5.000 ekor sebesar Rp. 995.870 atau 1,01%, pada skala pemeliharaan 5.001-10.000 ekor sebesar Rp. 2.183.056 atau 1,14%, dan pada skala pemeliharaan >10.000 ekor sebesar Rp. 5.007.639 atau 1,26% dari rata-rata total biaya produksi. Pada skala pemeliharaan <10.000 ekor penyusutan kandang paling tinggi sebesar Rp. 5.007.639 atau 1,26% dari total biaya produksi. Hal ini dikarenakan pada skala >10.000 ekor daya tahan kandang dan peralatan lebih pendek masa pakainya.

**Penyusutan Peralatan**

Dari hasil penelitian peralatan yang dipakai peternak ayam broiler adalah pemanas, kabel, instalasi listrik, viting, gembok, tong air, kran air, tempat pakan, tempat minum, lampu, pompa air, timbangan, sekop, tabung gas, tirai, kipas dan sumur. Hasil penelitian diperoleh rata-rata penyusutan peralatan pada skala pemeliharaan <5.000 ekor sebesar Rp. 609.356 atau 0,62%, pada skala pemeliharaan 5.001-10.000 ekor sebesar Rp. 681.182 atau 0,35%, dan skala pemeliharaan >10.000 ekor sebesar Rp. 1.706.911 atau 0,43% dari total biaya produksi. Pada skala pemeliharaan <5.000 ekor penyusutan peralatan lebih besar sekitar 0,62% dari skala pemeliharaan 5.001-10.000 ekor dan >10.000 ekor dikarenakan peternakan pada skala <5.000 ekor membeli peralatan dengan biaya yang mahal.

**Bunga Modal**

Modal yang digunakan oleh peternak ayam broiler untuk memulai usahanya adalah meminjam dari bank dan modal sendiri yang jumlahnya berbeda-beda disetiap peternak. Bunga modal dihitung dengan acuan bunga pinjaman bunga dari bank. Dari hasil penelitian rata-rata besarnya bunga modal untuk peternak ayam broiler dalam satu tahun pada skala <5.000 ekor sebesar Rp. 956.602 atau 0,97%, skala 5.001-10.000 ekor sebesar Rp. 2.385.118 atau 1,26%, skala >10.000 ekor sebesar Rp. 6.210.555 atau 1,58% dari total biaya produksi. Hasil penelitian diketahui bahwa pada skala >10.000 ekor bunga modal yang dikeluarkan lebih besar karena inveatasi awal untuk usaha paling besar.

**Pajak Bumi Bangunan**

Pajak buni bangunan pada skala <5.000 ekor sebesar Rp. 69.287 atau 0,07%, skala 5.001-10.000 ekor sebesar Rp. 58.000 atau 0,03%, skala >10.000 ekor sebesar Rp. 235.500 atau 0,06% dari total biaya produksi. Besarnya biaya pajak bumi bangunan pada skala <5.000 ekor sebesar Rp. 69.287 atau 0,07%, dikarenakan lokasi kandang berpengaruh terhadap PBB.

**Biaya Tidak Tetap**

**Biaya Pembelian DOC**

Dari hasil penelitian diperoleh rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk pembelian DOC/periode pada setiap peternak besarnya tidak sama tergantung pada jumlah ayam yang dipelihara. Pada skala pemeliharaan <5.000 ekor sebesar Rp. 19.863.043 atau 20,2%, pada skala pemeliharaan 5.001-10-000 ekor sebesar Rp. 40.083.333 atau 20,1%, dan pada skala pemeliharaan >10.000 ekor sebesar Rp.82.062.500 atau 20,7% dari total biaya produksi. Dari hasil penelitian diperoleh rata-rata biaya pembelian DOC paling tinggi pada skala >10.000 ekor dikarenakan jumlah populasi ayam yang dipelihara banyak sehingga pembelian DOC juga tinggi dan perbedaan dalam bermitra juga mempengaruhi harga mitra DOC. Hal ini tidak bebeda jauh dengan hasil penelitian Saputro (2018) yang menyatakan bahwa biaya DOC sebanyak 21,89% pada peternakan ayam di Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul.

**Biaya Pakan**

Biaya pakan yang dikeluarkan oleh setiap peternak ayam broiler/periode tidak sama, perbedaan rata-rata biaya pakan disebabkan karena jumlah ternak yang dipelihara berbeda dan harga pakan yang berbeda pula. Biaya pakan pada skala pemeliharaan <5.000 ekor sebesar Rp. 70.998.043 atau 72,3%, pada skala pemeliharaan 5.001-10.000 ekor sebesar Rp. 136.900.000 atau 72,12%, dan skala >10.000 ekor sebesar Rp. 280.275.000 atau 70,5% dari total biaya produksi. Besarnya biaya pakan sangat dipengaruhi oleh tingkat efisiensi konsumsi pakan, populasi ternak ayam broiler dan manajemen pemberian pakan. Menurut Rasyaf (2004) bahwa dari total biaya produksi sebagian besar dihabiskan untuk biaya pakan, yaitu sebesar 60-75% dari total biaya produksi. Dari hasil penelitian diperoleh rata-rata biaya pembelian DOC paling tinggi pada skala 5.001-10.000 ekor sebesar Rp. 280.275.000 atau 70,5%. Hal ini dikarenakan perbedaan dalam bermitra mempengaruhi pada harga pakan.

**Biaya OVK ( Obat, Vaksin, Kesehatan)**

Dari hasil penelitian ini rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk obat-obatan dan vaksin perperiode pemeliharaan berbeda-beda. Pada skala pemeliharaan <5.000 ekor sebesar Rp. 1.332.391 atau 1,36%, pada skala pemeliharaan 5.001-10.000 ekor sebesar Rp. 2.333.333 atau 1,22%, dan pada skala pemeliharaan >10.000 ekor sebesar Rp. 9.500.000 atau 2,39% dari total biaya produksi. Rata-rata biaya obat-obatan dan vaksin dari penelitian ini lebih rendah dari pendapat Tobing (2004) yang menyatakan biaya vaksin, obat, vitamin dan sanitasi kandang adalah sebesar 2 - 2,7% dari total biaya produksi. Hal tersebut dikarenakan peternak sudah memiliki pengalaman yang cukup lama dalam pemeliharaan ayam broiler sehingga kemampuan dalam pencegahan penyakit cukup baik.

**Biaya Sanitasi.**

Sanitasi merupakan kegiatan mensterilkan kandang yang dilakukan oleh setiap peternak ayam broiler. Hasil penelitian ini menunjukan rata-rata biaya formalin per periode pada skala pemeliharaan <5.000 ekor sebesar Rp. 31.217 atau 0,03%, pada skala pemeliharaan 5.001 – 10.000 ekor sebesar Rp. 55.333 atau 0,02%, dan pada skala pemeliharaan >10.000 ekor sebesar Rp. 188.70 atau 0,04% dari rata-rata biaya produksi. Hal ini dikarenakan jumlah kandang yang luas sehingga membutuhkan biaya sanitasi yang cukup banyak.

**Biaya Listrik**

Listrik merupakan sarana penerangan bagi ternak dan juga digunakan sebagai sumber tenaga peralatan yang dibutuhkan seperti mesin pompa air, lampu dan kipas. Dari hasil penelitian biaya listrik yang digunakan rata-rata/periode pada skala pemeliharaan <5.000 ekor sebesar Rp. 184.783 atau 0,19%, pada skala pemeliharaan 5.001-10.000 ekor sebesar Rp. 706.667 atau 0,36%, dan pada skala pemeliharaan >10.000 ekor sebesar Rp. 1.100.000 atau 0,27% dari total biaya produksi. Dari hasil penelitian pada skala pemeliharaan 5.001- 10.000 ekor biaya listrik yang dikeluarkan lebih tinggi sekitar 0,36% dikarenakan untuk instalasi listrik para peternak mengabungkannya dengan instalasi listrik dari rumah.

**Biaya Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM)**

Dari hasil penelitian rata-rata biaya tagihan PAM per periode pada skala pemeliharaan <5.000 ekor sebesar Rp. 17.391 atau 0,02%, Pada skala pemeliharaan 5.001-10.000 ekor tidak ada dikarenakan peternak tidak menggunakan air PDAM, dan pada skala pemeliharaan >10.000 sebesar Rp. 50.000 atau 0,01% dari rata-rata biaya produksi.

**Biaya Pembelian Gas**

Dari hasil penelitian rata-rata biaya yang diperlukan untuk pembelian gas/periode pada peternak ayam broiler skala pemeliharaan <5.000 ekor sebesar Rp. 783.826 atau 0,8%, pada skala pemelihaaan 5.001-10.000 ekor sebesar Rp. 1.136.667 atau 0,59%, pada skala pemeliharaan >10.000 ekor sebesar Rp. 3.900.000 atau 0,97% dari total biaya produksi. Pada skala >10.000 ekor biaya pembelian gas lebih besar dikarenakan semakin banyak populasi yang dipelihara semakin banyak pula gas yang dibutuhkan.

**Biaya Perbaikan Kandang**

Dari hasil penelitian rata-rata biaya perbaikan kandang per periode pada skala pemeliharaan <5.000 ekor sebesar Rp. 589.957 atau 0,8%, pada skala pemeliharaan 5.001-10.000 ekor sebesar Rp. 1.136.667 atau 0,59%, dan pada skala pemeliharaan >10.000 ekor sebesar Rp. 3.900.000 atau 0,97% dari total biaya produksi. Pada skala >10.000 ekor biaya yang dikeluarkan lebih besar. Hal ini dikarenakan dipengaruhi populasi dan luas kandang. Semakin banyak populasi yang dipelihara maka semakin besar juga bangunan kandangnya maka semakin besar pula biaya perbaikan kandangnya.

**Biaya Sosial**

Biaya sosial dalam pemeliharaan ayam broiler rata-rata per periode pemeliharaan merupakan pemberian seikhlasnya yang diberikan oleh setiap peternak, biaya sosial ini misalanya acara perlombaan 17 agungtus, lomba desa dll. Dari hasil penelitian rata-rata biaya sosial yang dikeluarkan oleh peternak ayam broiler pada skala pemeliharaan <5.000 ekor sebesar Rp. 138.522 atau 0,14%, pada skala pemeliharaan 5.001-10.000 ekor sebesar Rp. 233.333 atau 0,12%, dan pada skala pemeliharaan >10.000 ekor sebesar Rp. 600.000 atau 0,15% dari total rata-rata biaya produksi. Pada skala >10.000 ekor biaya sosial lebih besar dikarenakan jumlah populasinya ternaknya lebih banyak.

**Biaya Pembelian Sekam**

Sekam berfungsi sebagai alas sekaligus untuk menghangatkan, mencegah luka atau memar pada kaki DOC dan sebagai pengatur kelembaban kandang. Menurut Tobing (2004) menyatakan bahwa penggunaan alas kandang yang tepat bukan hanya untuk mengurangi kematian tetapi juga meningkatkan bobot akhir ayam broiler dengan konversi pakan yang rendah. Dari hasil penelitian rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk pembelian sekam per periode pada skala pemeliharaan <5.000 ekor sebesar Rp. 396.087 atau 0,4%, pada skala pemeliharaan 5.001-10.000 ekor sebesar Rp. 606.667 atau 0,31%, dan pada skala pemeliharaan >10.000 ekor sebesar Rp. 2.150.000 atau 0,54% dari total biaya produksi. Dari hasil penelitian skala >10.000 ekor adalah yang paling besar mengeluarkan biaya sekam disebabkan populasi ternak ayam yang dipelihara lebih banyak.

**Gaji Tenaga Kerja**

Gaji yang dikeluarkan merupakan gaji pegawai yang memelihara ternak mulai dari sanitasi kandang, DOC datang sampai panen. Biaya yang dikeluarkanpun berbeda-beda dari rata-rata per periode peternak. Gaji tenaga kerja dihitung dengan menjumlah hasil panen dalam bentuk ekor kemudian dikonversikan terhadap upah tenaga kerja yang berlaku didaerah penelitian. Dari hasil penelitian rata-rata biaya tenaga kerja yang dikeluarkan pada skala <5.000 ekor sebesar Rp. 1.244.147 atau 1,27%, pada skala pemeliharaan 5.001-10.000 ekor sebesar Rp. 2.946.333 atau 1,54%, dan pada skala pemeliharaan >10.000 ekor sebesar Rp. 5.870.625 atau 1,47% dari total biaya produksi. Pada skala 5.001-10.000 ekor atau 1,59% dikarenakan biaya tenaga kerja yang dikeluarkan setiap peternak berbada-beda sesuai dengan kesepakatan antar peternak dan anak kandang.

**Penerimaan dan Pendapatan**

**Penerimaan**

Penerimaan peternak per periode berasal dari penjualan ternak, penjualan karung, dan penjualan kotoran ternak (pupuk). Harga penjualan bobot hidup ayam broiler/kg peternak pada skala <5.000 ekor sesuai dengan kontrak dengan rata-rata sebesar Rp. 17.822/kg, harga jual karung/sak peternak menjual dengan harga Rp. 1.500/sak, dan penjualan kotoran (pupuk) dengan harga Rp. 65.870/periode. Pada skala pemeliharaan 5.001-10.000 ekor untuk penjualan ayam dengan harga rata-rata Rp. 18.000/kg, untuk penjualan karung dengan harga Rp. 1.500/sak, dan penjualan pupuk dengan harga Rp. 166.667/periode. Pada skala pemeliharaan >10.000 ekor untuk penjualan ayam dengan harga rata-rata Rp. 22.610/kg, untuk penjualan karung dengan harga Rp. 1.500/sak, dan penjualan pupuk dengan harga Rp. 300.000/periode.

Penerimaan rata-rata per periode peternak skala pemeliharaan <5.000 ekor dari penjualan ayam sebesar Rp. 101.284.422 atau 99,6%, penjualan karung Rp. 281.609 atau 0,28%, dan penjualan pupuk Rp. 83.216 atau 0,08% dari total penerimaan Rp. 101.649.291. Pada skala penerimaan 5.001-10.000 ekor dari penjualan ayam sebesar Rp. 202.122.000 atau 99,6%, penjualan karung Rp. 555.000 atau 0,27%, dan penjualan pupuk Rp. 166.667 atau 0,08% dari total penerimaan Rp. 202.843.667, sedangkan pada skala pemeliharaan >10.000 ekor penerimaan dari penjualan ayam sebesar Rp. 407.704.500 atau 99,6%, penjualan karung Rp. 1.136.250 atau 0,28%, dan penjualan pupuk Rp. 300.000 atau 0,07% dari total penerimaan Rp. 409.140.750. Skala >10.000 ekor memiliki penerimaan yang paling tinggi dikarenakan jumlah populasi ayam yang dipelihara lebih banyak, sehinga nilai penjualan ayam, karung, dan pupuk juga lebih banyak. Penerimaan yang paling besar didapat dari penjualan ayam diikuti penjualan karung dan penjualan pupuk (Rasyaf, 2004). Data rata-rata penerimaan peternak pada berbagai skala pemeliharaan dapat dilihat di Tabel 7.

**Tabel 7.** Rata-rata penerimaan peternak pada berbagai skala pemeliharaan

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Sumber Penerimaan** | **Skala Pemeliharaan ekor/Periode** | | | | | |
| **<5.000** | | **5.001-10.000** | | **>10.000** | |
| **(Rp)** | **%** | **(Rp)** | **%** | **(Rp)** | **%** |
| P. Ayam | 101.284.422 | 99,6 | 202.122.000 | 99,6 | 407.704.500 | 99,65 |
| P. Karung | 281.609 | 0,28 | 555.000 | 0,27 | 1.136.250 | 0,278 |
| P. Pupuk | 83.261 | 0,08 | 166.667 | 0,08 | 300.000 | 0,073 |
| **Jumlah** | **101.649.291** | **100** | **202.843.667** | **100** | **409.140.750** | **100** |

Sumber: Data Primer Terolah 2019.

**Pendapatan**

Pendapatan peternak berasal dari total penerimaan dikurangi total modal usaha yang meliputi biaya tetap maupun biaya tidak tetap. Pendapatan dihitung dari hasil penerimaan dikurangi dengan total biaya produksi. Pada skala pemeliharaan <5.000 ekor pendapatan peternak rata-rata sebesar Rp. 3.304.460, pada skala pemeliharaan 5.001-10.000 ekor pendapatan peternak rata-rata sebesar

Rp. 10.866.261, dan pada skala pemeliharaan >10.000 ekor pendapatan peternak rata-rata sebesar Rp. 16.360.207. Pada skala pemeliharaan >10.000 memiliki pendapatan yang paling besar dikarenakan populasi yang dipelihara lebih. Hal ini sesuai dengan pendapat Rasyaf (2004) yang menyatakan bahwa semakin banyak jumlah kepemilikan ternak ayam broiler yang dimiliki maka semakin tinggi pendapatan. Data rata-rata pendapatan peternak pada berbagai skala dapat dilihat di Lampiran 12 dan 27. Data rata-rata pendapatan peternak pada berbagai skala pemeliharaan dapat dilihat di Tabel 8.

**Tabel 8.** Rata-rata pendapatan peternak pada berbagai skala pemeliharaan Rp/periode

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Skala** | **Penerimaan** | **Total Biaya** | **Pendapatan** |
| **Kepemilikan (Ekor)** | **(Rp)** | **(Rp)** | **(Rp)** |
| <5.000 | 101.649.291 | 98.344.832 | 3.304.460 |
| 5.001-10.000 | 202.843.667 | 191.97.406 | 10.866.261 |
| >10.000 | 409.140.750 | 392.780.543 | 16.360.207 |

Sumber: Data Primer Terolah 2019.

**Analisis Return Cost Ratio (RCR)**

Analisis *Return Cost Ratio* (RCR) dapat digunakan sebagai petunjuk untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu usaha. Dari Tabel 9, nilai *Return Cost Ratio* (RCR) rata-rata peternak ayam broiler pada skala pemeliharaan <5.000 ekor sebesar 1.03, pada skala pemeliharaan 5.001-10.000 ekor sebesar 1,05, dan pada skala pemeliharaan >10.000 ekor sebesar 1,03. Artinya apabila peternak pada skala pemeliharaan <5.000 ekor mengeluarkan biaya Rp. 1.000.000 akan mendapatkan penerimaan Rp. 1.030.000. Pada skala pemeliharaan 5.001-10.000 ekor mengeluarkan biaya Rp. 1.000.000 akan mendapatkan penerimaan Rp. 1.050.000. pada skala >10.000 ekor apabila mengeluarkan biaya Rp. 1.000.000 akan mendapatkan penerimaan Rp. 1.040.000. Pada skala 5.001-10.000 ekor mempunyai nilai *Return Cost Ratio* (RCR) yang paling rendah, dikarenakan pada skala tersebut mempunyai tingkat kematian paling tinggi yaitu 12%. Data rata-rata nilai *Return Cost Ratio* pada berbagai skala pemeliharaan dapat dilihat di Tabel 9.

**Tabel 9.** Rata-rata nilai *Return Cost Ratio* pada berbagai skala pemeliharaan

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Skala** | **Penerimaan** | **Total Biaya** | ***Return Cost Ratio*** |
| **Kepemilikan (Ekor)** | **(Rp)** | **(Rp)** |
| <5.000 | 101.649.291 | 98.344.832 | 1,033 |
| 5.001-10.000 | 202.843.667 | 191.977.406 | 1,056 |
| >10.000 | 409.140.750 | 392.780.543 | 1,041 |

Sumber: Data Primer Terolah 2019.

**Analisis Rentabilitas**

*Rentabilitas* adalah suatu perbandingan antara laba yang diperoleh dalam operasi perusahaan dengan modal. Jika diperoleh nilai R lebih dari suku bunga bank yang berlaku maka usaha tersebut layak untuk dikembangkan. Dalam penelitian ini besaran suku bunga di Bank 7% selama 2019. Sutrisno (2000) yang menyatakan bahwa *rentabilitas* dibawah suku bunga bank maka usaha tersebut kurang layak. Data rata-rata nilai *Rentabilitas* pada berbagai skala pemeliharaan dapat dilihat di Tabel 10.

**Tabel 10.** Nilai Rata-rata *Rentabilitas* pada berbagai skala pemeliharaan

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Skala** | **Pendapatan** | **Total Biaya** | ***Rentabilitas*** |
| **Kepemilikan (Ekor)** | **(Rp)** | **(Rp)** | **(%)** |
| <5.000 | 3.304.460 | 98.344.832 | 3,3 |
| 5.001-10.000 | 10.327.774 | 191.977.406 | 5,7 |
| >10.000 | 16.360.207 | 392.780.543 | 4,12 |

Sumber: Data Primer Terolah 2019.

Rata-rata nilai *Rentabilitas* yang diperoleh peternak ayam broiler yang ada di Kecamatan Sentolo pada skala pemeliharaan <5.000 ekor sebesar 3,3%, pada skala pemeliharaan 5.001-10.000 ekor sebesar 5,7%, dan pada skala pemeliharaan >10.000 ekor sebesar 4,12%. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa usaha ayam broiler di Kecamatan Sentolo layak dijalankan dikarenakan setiap peternak mengeluarkan biaya Rp 1.000 mendapatatkan keuntungan 30 rupiah.

**Analisis Break Event Point (BEP)**

Analisis *Break Event Point* memberikan informasi mengenai suatu keadaan dimana usaha tidak mengalami keuntungan maupun kerugian (impas) dengan mempelajari hubungan antara biaya tetap, biaya tidak tetap, keuntungan,dan volume kegiatan suatu usaha (Salam, 2009). Analisis *Break Event Point* (BEP). Data rata-rata nilai *Rentabilitas* pada berbagai skala pemeliharaan dapat dilihat di Tabel 11.

**Tabel 11.** Nilai rata-rata *Break Event Point* (BEP) pada berbagai skala pemeliharaan

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Skala** | **BEP Harga** | **BEP Produksi** | **BEP Ekor** |
| **Kepemilikan (Ekor)** | **(Rp)** | **(Kg)** | **(Ekor)** |
| <5.000 | 17.287 | 5.527 | 2803.23 |
| 5.001-10.000 | 17.049 | 10.695 | 5578.6 |
| >10.000 | 17.336 | 21.821 | 11484.8 |

Sumber : Data Primer Terolah 2019

BEP (harga) usaha peternakan ayam broiler di Kecamatan Sentolo pada skala pemeliharaan <5.000 ekor adalah Rp. 17.287, BEP (produksi) adalah 5.527 kg, dan BEP (ekor) adalah 2.803 ekor. Pada skala pemeliharaan 5.001-10.000 ekor adalah BEP (harga) Rp. 17.057, BEP (produksi) adalah 10.700 kg, dan BEP (ekor) adalah 5.580 ekor. Pada skala pemeliharaan >10.000 ekor adalah BEP (harga) Rp. 17.432, BEP (produksi) 21.933 kg, dan BEP (ekor) 11.543 ekor.

BEP harga pada skala 5.000 ekor akan mendapatkan keuntungan jika menjual degan harga di atas 17.287 dan menghasilkan minimal 2803 ekor ayam broiler atau 5,527 kg.

**Analisis Payback Periode (PBP)**

Suatu analisa untuk mengetahui jangka waktu yang diperoleh untuk mengembalikan investasi yang ditanamkan dalam usaha peternakan (Carter, 2009). Analisis nilai rata-rata *Payback Periode* dapat dilihat di Tabel 12.

**Tabel 12.** Nilai rata-rata Payback Periode(PBP) pada berbagai skala pemeliharaan

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Skala** | **Investasi Awal** | **Pendapatan** | ***Payback Periode*** |
| **Kepemilikan (Ekor)** | **(Rp)** | **(Rp)** | **(Periode)** |
| <5.000 | 81.994.435 | 3.304.460 | 24 |
| 5.001-10.000 | 204.438.667 | 10.327.774 | 19 |
| >10.000 | 457.008.250 | 16.360.207 | 27 |

Sumber : Data Primer Terolah 2019

Dari hasil penelitian diperoleh nilai rata-rata *Payback Periode* pada skala pemeliharaan <5.000 ekor hal tersebut berarti untuk mengembalikan investasi di perlukan waktu 24 periode pemeliharaan. . Pada skala pemeliharaan 5.001-10.000 ekor pengembalian modal selama 19 periode. Pada skala pemeliharaan >10.000 ekor pengembalian modal selama 27 periode. Pada penelitian ini skala pemeliharaan 5.001-10.000 ekor paling cepat pengembalian modalnya karena rata-rata pendapatan yang diterima lebih banyak dari pada skala pemeliharaan <5.000 ekor dan pada skala pemeliharaan >10.000 ekor.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**Kesimpulan**

Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa usaha peternakan ayam broiler di Kecamatan Sentolo layak dijalankan pada skala pemeliharaan 5.001-10.000ekor. Pada skala yang lebih tinggi akan layak dijalankan jika mortalitasnya dapat diperkecil.

**Saran**

Bagi para peternak ayam broiler pola kemitraan di Kecamatan Sentolo sebaiknya meminimalisir tingkat kematian dengan manajemen pemeliharaan yang cukup baik.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abidin, Z. 2002. *Meningkatkan Produktivitas Ayam Ras Pedaging*. Agromedia Pustaka. Jakarta.

Anggiat, P. 2012. *Analisis Pendapatan Usaha Ayam Boile Pada Berbagai Skala Pemeliharaan di Kabupaten Kulon Progo Skripsi.* Fakultas Agroindustri Universitas Mercu Buana, Yogyakarta.

Arto, P. 2013. *Analisis Kelayakan Usaha Agribisnis.* Melalui <http://pujiart.blogspot.com> diakses 28 Juli 2018.

Badan Pusat Statistika, 2017. *Profil Pangan dan Pertanian*.Diakses 17 Juli 2018

Bayu Eko Saputro, 2019. *Analisis Pendapatan Peternak Ayam broiler Pola Kemitraan Di Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul Skripsi.* Fakultas Agroindustri, Program Studi Peternakan, Universutas Mercu Buana, Yogyakarta.

Cahyonoo, B. 2004. *Beternak Ayam Buras. CV Aneka, Yogyakarta2004. Cara Meningkatkan Budidaya Ayam Ras Pedaging (Boiler).* Pustaka Nusatama. Yogyakarta.

Carter, M. 2009. *Beternak Ayam Buras. CV. Aneka Yogyakarta. Cara Meningkatkan Budidaya Ras Pedaging (Broiler).* Pustaka Nusantara. Yogyakarta.

Dinas Bidang Peternakan Kabupaten Kulon Progo, 2018.

Fauzia, L dan H. Tampubulon, 1991. *Pengaruh Keadaan Sosial Ekonomi Pertanian Terhadap Keputusan Petani dalam Penggunaan Sarana Produksi.*USU Press. Medan.

Fadilah, R. 2005. *Panduan Mengelola Peternakan Ayam Broiler Komersial.* Agromedia Pustaka Jakarta.

Fadilah, R. 2006. *Panduan Mengelola Peternakan Ayam Broiler Komersial.* Agromedia Pustaka Jakarta.

Fadillah, R. 2007. *Sukses Beternak Aayam Broiler.* PT. Agromedia Pusaka. Cianjur.

Feryanto, 2011. *Ilmu Ekonomi Mikro*. Penerbit Intan Pariwara. Jakarta.

Fitriza, T. Y. Haryadi, T. F. Dan Syahlani, P. S. 2012. *Analisis Pendapatan Dan Persepsi Peternak Plasma Terhadap Kontrak Perjanjian Pola Kemitraan Ayam Pedaging di Provinsi Lampung.* Vol. 36 (1) : 57-65

Gusasi, A. dan M. A. Saade. 2006. Analisis pendapatan dan efisiensi usaha ternak ayam potong pada skala usaha kecil*.* *Jurnal Agrisistem.* ***2*** *(1) : 1-7.*

Hafsah, J. M. 2003. *Ilmu Usaha Tani.* Penebar Swadaya. Jakarta.

Hanifah, A. 2010. *Taksonomi Ayam*. Fakultas Pertanian Jurusan Peternakan UNS.

Khasmir, 2012. *Analisis Laporan Keuangan.* Rajawali Pers. Jakarta.

Munawir, 2010. *Analisis Laporan Keuangan.* Edisi Kesebelas. Liberti Yogyakarta.

Nikmat. 2004. *Analisis Rentabilitas Untuk Mengukur Efesiensi Kinerja Perusahaan*. <http://www.guruvalah20m.com>. Diakses 17 Juli 2018.

Prawironegoro, D. 2008. *Akuntansi Manajemen.* Universitas Indonesia Press. Jakarta.

Rasyaf, M. 2004. *Beternak Ayam Pedaging.* Penebar Swadaya. Jakarta.

Ramadhan, Achmad S. 2012. *Hubungan Gaya hidup Konsumtif.* Universitas Indonesia. Jakarta.

Saputra, H. 1970. *Biaya dan Pendapatan di Dalam Usaha Tani.* Departemen Ekonomi Pertanian. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

Salam., Muis & Alfian E.N.R. (2006). Analisis Finansial Usaha Peternakan Ayam Broiler Pola Kemitraan. *Jurnal Agrisistem, Juni 2006, Vol 2 No. 1.*

Salam, T. 2009. Analisis Finansial Usaha Peternakan Ayam Broiler Pola Kemitraan. *Jurnal Agrisitem, Juni 2009, Vol 1 No 1.*

Sigit, S. 2002. *Analisis Break Event Point Ancangan Linier Secara Ringkas dan Pasti.* Edisi 3. BPFE. Yogyakarta.

Siregar, B.S. 1980. *Evaluasi Pendapatan. Departemen Ekonomi Pertanian.* Fakultas Pertanian. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

Sarwono, 1991. *Ayam Kampung Petelur.* Gramedia. Jakarta.

Siregar, B.S. 2001. *Penggemukan Sapi*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Siregar, T.H.S., S. Riyadi., dan L. Nuraeni. 2002. *Budidaya, Pengolahan, dan Pemasaran Hasil.* Penebar Swadaya. Jakarta.

Siregar, A. P. 2005. *Teknik Beternak Ayam Pedaging di Indonesia.* Margie Group. Jakarta.

Soekartawi, A. 2006. *Analisis Usaha Tani.* Penerbit Universitas Indonesia, Jakatra.

Sutrisno, 2000. *Manajemen Keuangan.* Ekonosia. Yogyakarta.

Sudarsono, H. 2003. *Bank lembaga Keuangan Syariah.* Deskripsi dan ilustrasi. Ekonisia. Yogyakarta.

Suherman, D. 2002. *Mengukur Efisien Peternakan Layer.* Edisi 263. Poultry Indonesia.

Suharno, B. 2003. *Kiat Sukses Berbisnis Ayam.* Penerbit Penebar Swadaya. Jakarta.

Supriyono, R.A. 2000. *Akuntansi Biaya Perencanaan Pengendalian Biaya Serta Pembuatan Keputusan.* Edisi 2. BPFE. Yogyakarta.

Supranto, J. 2005. *Matematika Ekonomi dan Bisnis*. Ghalia Indonesia, Bogor.

Supriyatna, Y., S. Wahyuni dan I.W. Rusastra. 2006. *Analisis kelembagaan kemitraan usaha ternak ayam ras pedaging: studi kasus di Provinsi Bali.* Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. Tersedia di www.peternakan.litbang.pertanian. go.id/ fullteks/semnas/pro06-125.pdf. Diakses pada tanggal 3 Juli 2018 pukul 10.33.

Supriyadi, 2009. *Panen Itik Pedaging Dalam 6 Minggu*. P enebar Swadaya. Jakarta.

Swastha dan Sukotjo. 2002. *Pengantar Bisnis Modern.* Cetakan ketiga, Penerbit Liberty. Yogyakarta.

Suryana. 2013. Kewirausahaan, Kiat dan Proses Menuju Sukses. Salemba Empat, Jakarta.

Suastina dan Kayana, 2015. *Susunan Rencana Usaha.* Udayana Press. Bali.

Syamsidar. 2012. Analisa Pendapatan Pada Sistem Integrasi Tanaman Semusim Ternak Sapi Potong (Intergral farming system) di Kecamatan Sinjai Tengah, Kabupaten Sinjai. *Skripsi.* Jurusan Sosial Ekonomi Peternakan. Fakultas Peternakan. Universitas Hasanuddin. Makassar.

Tobing, V. 2004. *Beternak Ayam Broiler Bebas Antibiotik Murah dan Bebas Residu.* Penebar Swadaya. Jakarta.

Wisnubroto, 1995. *Analisis Finansial.* Institut Sains dan Teknologi, Yogyakarta.

Yulianti, F. 2012. Kajian Analisis Pola Usaha Pengembangan Ayam Boiler di Kota Banjarbaru. *Jurnal Socioscientia Kopertis Wilayah XI Kalimantan 4 (1) : 65-72.*

Yemima, 2014. Analisis Usaha peternakan ayam briler pada peternakan rakyat di Desa Karya Bakti,Kecamatan Rungan, Kabupaten Gunung Mas, Provinsi Kalimantan Tengah. *Jurnal I Ilmu Hewani Tropika 3(1):27-23.*